

## **Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Tenaga Kesehatan terhadap Pasien di Puskesmas Singgani Kota Palu**

### **Directive Speech Actions in the Interaction of Health Workers with Patients at the Singgani Health Center Palu City**

**Neneng Atriani AR, Julia Marfuah\***

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia*

---

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur direktif dalam interaksi tenaga kesehatan terhadap pasien di Puskesmas Singgani Kota Palu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dalam penelitian berupa data lisan yang terdapat pada percakapan yang diujarkan oleh tenaga kesehatan dan pasien di Puskesmas Singgani Kota Palu. Data tersebut dikumpulkan menggunakan teknik observasi, rekam, simak, catat kemudian dilanjutkan dengan reduksi data, penyajian data, menafsirkan makna, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 13 data dalam bentuk tindak tutur direktif yakni, 3 bentuk larangan, 5 bentuk nasihat, 2 bentuk permintaan, 1 bentuk ajakan, dan 2 bentuk perintah. 10 data dalam fungsi tindak tutur direktif, yakni 2 fungsi larangan, 2 fungsi nasihat, 3 fungsi ajakan, 1 fungsi permintaan, dan 2 fungsi perintah. 10 data strategi tindak tutur direktif, yakni 6 strategi langsung dan 4 strategi tidak langsung.

---

**Kata Kunci** Tindak Tutur Direktif, Interaksi Tenaga Kesehatan, Puskesmas Singgani

**Abstract** This study aims to describe the form, function, and strategy of directive speech acts in the interaction of health workers with patients at the Singgani Health Center, Palu City. This study used qualitative research methods. The data in this study were in the form of oral data contained in conversations spoken by health workers and patients at the Singgani Health Center, Palu City. The data was collected using observation techniques, recording, observing, recording then followed by data reduction, data presentation, interpreting meaning, and drawing conclusions. Based on the research results, 13 data were found in the form of directive speech acts namely, 3 forms of prohibition, 5 forms of advice, 2 forms of requests, 1 form of invitation, and 2 forms of orders. 10 directive speech act function data, namely 2 prohibition functions, 2 advisory functions, 3 solicitation functions, 1 request function, 2 command functions. 10 directive speech act strategy data, namely 6 direct strategies and 4 indirect strategies.

**Keywords** Directive Speech Acts, Interaction of Health Workers, Singgani Health Center

**Corresponding Author\***

E-mail: [juliamarfuah@gmail.com](mailto:juliamarfuah@gmail.com)

Received 12 January 2023; Accepted 10 February 2023; Available Online 31 March 2023

---

## **1. Pendahuluan**

Manusia senantiasa terlibat dalam aktivitas komunikasi yang merupakan salah satu bentuk interaksi sosial manusia dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antar individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, dan tingkah laku. Komunikasi diperlukan untuk membangun hubungan antara sesama

sehingga berdampak pada pembentukan sikap, kepercayaan, dan mampu mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan keinginan komunikator. Pemberian dan penerimaan informasi akan berjalan sesuai dengan maksud dan tujuan penutur kepada lawan bicaranya jika ada kesepahaman antara komunikan dan komunikator. Komunikasi tidak sempurna jika bahasa yang diekspresikan tidak dapat dipahami oleh orang lain.

Bahasa memiliki fungsi yaitu sebagai alat penghubung untuk berinteraksi. Bahasa dapat mempermudah manusia untuk berkomunikasi di lingkungannya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, sehingga manusia dapat berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja. Dalam proses komunikasi terjadi tindak tutur dan peristiwa tutur. Adanya ujaran yang dipakai setiap anggota masyarakat dalam berinteraksi disebut peristiwa tutur. Chaer & Agustina (2010) mengemukakan bahwa peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yakni penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu.

Tindak tutur adalah kajian pragmatik yang membahas tentang pertuturan yang melibatkan pembicara dan pendengar. Tindak tutur adalah seluruh tindakan untuk mengekspresikan seluruh pikiran dan perasaan yang dilakukan oleh seseorang dengan bentuk realisasi berbicara (Apriastuti, 2017). Selain sebagai proses menyampaikan pesan atau menginformasikan suatu hal, tuturan dapat digunakan untuk mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Salah satu jenis dari tindak tutur adalah tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif merupakan salah satu tindak tutur yang digunakan penutur dengan tujuan agar mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan yang diujarkan oleh penutur sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yule (2006) yang mendefinisikan bahwa tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Berbicara mengenai hal ini dalam kehidupan sehari-hari penggunaan bahasa dalam bentuk tindak tutur direktif sering didengar bahkan digunakan secara langsung oleh penutur kepada mitra tutur sebagai kegiatan berinteraksi. Salah satunya dalam kegiatan berinteraksi antara dokter dan pasien yang terjadi di lingkungan puskesmas.

Puskesmas merupakan sarana penyelenggara pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat yang berperan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan dalam meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar memperoleh kesehatan yang optimal. Dalam proses interaksi terjadi komunikasi yang disebut peristiwa tutur antara tenaga kesehatan dengan pasien. Pasien menyampaikan ungkapan atau keluhan kepada tenaga kesehatan dengan sikap yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu mengamati interaksi antara tenaga kesehatan dan pasien. Hal ini dapat memungkinkan terjadinya berbagai tindak tutur ketika berinteraksi di puskesmas. Komunikasi yang baik antara pasien dengan tenaga kesehatan sangat diperlukan sehingga menjadi dasar bagi tenaga kesehatan untuk memberikan pelayanan yang tepat terhadap keluhan atau masalah kesehatan yang dialami oleh pasien.

Salah satu bentuk tindak tutur yang sering digunakan untuk menyampaikan gagasan adalah tindak tutur direktif. Berikut merupakan contoh tindak tutur direktif yang terjadi antara tenaga kesehatan dan pasien di Puskesmas Singgani Kota Palu.

Pn : “*Jangan* dulu makan telur, daging, *seafood* apalagi sambal terasi.”

Mt : “Baik Dok.”

Konteks : Dituturkan oleh dokter umum pada saat pasien konsultasi keluhan gatal-gatal di ruang dokter.

Tuturan pada data di atas merupakan tuturan direktif yang mengandung bentuk larangan yang diujarkan oleh seorang dokter kepada pasien. Adanya bukti dikatakan sebagai tindak tutur direktif dalam bentuk larangan karena ditandai dengan kata “*Jangan*”. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*Jangan* dulu makan telur, daging, *seafood* apalagi sambal terasi”. Kalimat tersebut diutarakan secara langsung oleh dokter dengan fungsi melarang pasien agar tidak mengkonsumsi makanan seperti telur, daging, *seafood*, atau sambal terasi.

Penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian Darwis (2018) dengan hasil temuan bahwa bentuk tindak tutur direktif guru terdiri atas bentuk direktif meminta ditandai dengan pemarkah coba, tolong, harap, dan ayo. Perintah ditandai dengan pemarkah silahkan, cepat, dan perhatikan. Bertanya ditandai dengan pemarkah apa, berapa, dan bagaimana. Sedangkan fungsi tindak tutur direktif terbagi menjadi dua yang meliputi fungsi langsung mencakup memerintah, melarang, dan bertanya. Fungsi tidak langsung mencakup meminta, melarang, dan memerintah.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dan konteks. Sejalan dengan pendapat Mey dalam Subroto (2019) pragmatik adalah studi mengenai kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks kemasyarakatan. Penggunaan bahasa dalam komunikasi melibatkan penutur dan mitra tutur. Penutur dalam menyampaikan sesuatu sama dengan menghendaki maksud supaya mitra tutur menyikapi tuturan penutur sebagai alasan untuk percaya bahwa penutur mempunyai sikap. Nadar (2009) menyatakan pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Berbicara tentang pragmatik erat kaitannya dengan konteks. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Rohmadi (2004) yang menyatakan pragmatik merupakan studi kebahasaan yang terikat konteks. Dengan kata lain pragmatik merupakan cabang ilmu kebahasaan yang terikat konteks.

Konteks dalam sebuah pertuturan berperan untuk membantu mitra tutur dalam mengartikan maksud yang diucapkan oleh penutur, sedangkan situasi tutur menjadi penyebab terjadinya suatu peristiwa tutur. Di dalam pragmatik hakikat konteks yaitu semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) dapat dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Menurut Hymes dalam Molumu (2019) peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang disingkat menjadi SPEAKING. Dengan kata lain konteks memiliki peran dalam menentukan maksud tujuan penutur dalam berinteraksi terhadap lawan tutur.

Tindak tutur merupakan sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tindak tutur merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat bahasa ketika sedang berbicara. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tindak tutur adalah sepenggal kata yang di ujkarkan seseorang dalam bentuk kalimat untuk menyatakan suatu maksud dari sebuah proses interaksi sosial.

Komunikasi sangatlah penting, karena penggunaan tindak tutur baik dalam bentuk, fungsi dan strategi dapat mempengaruhi penerimaan atau pemberian informasi dalam mencapai maksud dan tujuan penutur saat melakukan interaksi. Melihat kondisi yang terjadi di lapangan, atas dasar ini diperlukan penelitian dengan tujuan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur direktif dalam interaksi tenaga kesehatan terhadap pasien di Puskesmas Singgani Kota Palu.

## **2. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kualitatif ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dalam masyarakat bahasa. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada konteks khusus yang dialami serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007).

Penelitian tentang tindak tutur direktif dalam interaksi tenaga kesehatan terhadap pasien ini dilakukan di Puskesmas Singgani Kota Palu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-Desember 2022. Penelitian ini fokus pada tuturan tenaga kesehatan dan pasien. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi tenaga kesehatan dan pasien. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen utama dalam mencari data dan informasi yang diperlukan. Sejalan dengan pendapat Nasution (2009) menyatakan dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lan daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif ini karena yang akan dianalisis adalah tuturan direktif di lingkungan instansi yang meliputi bentuk, fungsi, dan strategi. Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi dengan pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Observasi adalah kegiatan pengamatan menggunakan panca indera sebagai alat bantu utamanya (Morissan, 2017). Teknik rekam digunakan untuk merekam secara langsung percakapan antara tenaga kesehatan dan pasien. Teknik catat dilakukan mencatat tuturan tenaga kesehatan. Teknik catat merupakan bagian dari metode simak. Metode simak digunakan dalam pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa (Mahsun, 2005).

Fokus utama pada penelitian ini adalah tindak tutur direktif dalam interaksi tenaga kesehatan terhadap pasien di Puskesmas Singgani Kota Palu. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2009).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat bentuk, fungsi, dan strategi pada tindak tutur direktif dalam interaksi tenaga kesehatan terhadap pasien, diantaranya (1) bentuk larangan, fungsi larangan, strategi langsung dalam bentuk larangan: *Jangan diubah posisi tempat duduknya Pak.* (2) bentuk nasihat, fungsi nasihat: *Diatur pola makannya ya Pak.* (3) Bentuk permintaan, fungsi permintaan, strategi tidak langsung interogatif: *Bawa kartu BPJSnya Bu?*, strategi tidak langsung deklaratif: *Nomor HPnya kita Bu.* (4) Bentuk ajakan, fungsi ajakan: *Datang kontrol lagi minggu depan ya Pak.* (5) Bentuk perintah, fungsi perintah: *Tunggu sebentar ya Bu.*

Pada Tabel 1 disajikan beberapa temuan data bentuk, fungsi, dan strategi tutur pada penelitian tindak tutur direktif dalam interaksi tenaga kesehatan terhadap pasien di Puskesmas Singgani Kota Palu.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Tindak Tutur Direktif	Data	Bentuk	Fungsi	Strategi Tutur	
				Langsung	Tidak Langsung
Larangan	D1: Bu <i>jangan</i> jauh-jauh duduknya yah nanti di panggil.	Jangan	Melarang	✓	
	D2: <i>Te usah</i> dinaikkan lengan bajunya Pak karena ini tensi sudah banyak yang pakai.	Te usah	Mecegah	✓	
	D3: Dek kakinya <i>tidak boleh</i> dulu dibungkus kaos kaki atau sepatu ya.	Tidak boleh	Melarang	✓	
	D4: Kakinya <i>jangan</i> digaruk Dek.	Jangan	Melarang	✓	
	D5: <i>Jangan</i> dulu makan coklat, makan yang berminyak atau minum es.	Jangan	Melarang	✓	
	D6: <i>Jangan</i> diubah posisi tempat duduknya Pak.	Jangan	Mencegah	✓	
	D7: <i>Te boleh</i> dulu makan daging, <i>seafood</i> , atau makanan yang ada penyedap rasa vixsin.	Te boleh	Melarang	✓	
Nasihat	D1: <i>Untuk saat ini hindari dulu makan yang keras-keras sama yang manis-manis apa saya liat gigimu berlubang.</i>	Hindari dulu	Menyarankan	✓	

Tindak Tuter Direktif	Data	Bentuk	Fungsi	Strategi Tuter	
				Langsung	Tidak Langsung
Nasihat	D2: Nanti <i>dijaga pola makannya ya, perbanyak makan sayur dan buah-buahan.</i>	Dijaga	Menasihati	✓	
	D3: Bu <i>sebaiknya kurangi dulu mengkonsumsi makanan yang ada penyedap rasa seperti garam dan vixsin.</i>	Kurangi dulu	Menyarankan	✓	
	D4: <i>Hindari makanan yang asin-asin kurangi marah-marah baru jangan terlalu banyak ba pikir eee.</i>	Hindari	Menyarankan	✓	
	D5: <i>Diatur pola makannya ya Pak.</i>	Diatur	Menasihati	✓	
	D6: <i>Jam tidur untuk orang dewasa itu minum orang dewasa itu minimal 7-8, jadi sekarang banyak istirahat dulu ya Pak.</i>	Banyak istirahat dulu	Menasihati	✓	
	D7: Bu belum waktunya bayi ini dikasih makan karna usianya masih 5 bulan, nanti kalau usianya sudah 6 bulan baru boleh Ibu kasih makan. <i>Lebih diperhatikan lagi ya Bu karna bayi rentan kena diare.</i>	Lebih diperhatikan lagi ya Bu.	Menasihati	✓	
	D8: Bu ini ada obat penurun panasnya diminum 3x2 sendok, <i>kalau panasnya sudah turun boleh berhenti</i>	Kalau panasnya sudah turun boleh berhenti	Anjuran	✓	
	Meminta	D1: Nanti Ibu <i>coba</i> datang cek lagi minggu depan sapa tau so buka labnya.	Coba	Meminta	✓
D2: Suster saya mau <i>minta</i> dibuatkan surat rujukan ke klinik mata mitra.		Minta	Meminta	✓	
D3: <i>Tolong</i> diisi tinggi badan sama berat badannya Dek.		Tolong	Mengharap	✓	
D4: Pak <i>tolong</i> maskernya dinaikkan ke hidung.		Tolong	Mengharap	✓	
D5: <i>Bawa kartu BPJSnya Bu?</i>		Penggunaan kalimat bertanya	Meminta		✓
D6: <i>Obat sakit kepalanya ada Bu?</i>		Penggunaan kalimat bertanya	Meminta		✓

Tindak Tutar Direktif	Data	Bentuk	Fungsi	Strategi Tutar	
				Langsung	Tidak Langsung
Meminta	D7: <i>Bu saya kurang paham lihat hasil USG dari dokter Wulan.</i>	Penggunaan kalimat berita	Meminta		✓
	D8: <i>Nomor HPnya kita Bu.</i>	Penggunaan kalimat pernyataan	Meminta		✓
Ajakan	D1: <i>Datang kontrol lagi minggu depan ya Pak, jangan lupa obatnya diminum.</i>	Datang kontrol lagi	Mengajak	✓	
	D2: <i>Bu setiap bulan anaknya dibawa ke puskesmas untuk posyandu, supaya Ibu tau perkembangan anak.</i>	Setiap bulan anaknya di bawa ke posyandu	Mengajak	✓	
	D3: <i>Pak silas sebelah sini</i>	Sebelah sini	Mengajak	✓	
	D4: <i>Ambil antrian di sini</i>	Ambil antrian di sini	Mengajak	✓	
	D5: <i>Tiga hari saja ditetes Bu hari ke-4 datang kembali untuk dibersihkan.</i>	Datang kembali	Menargetkan	✓	
Perintah	D1: <i>Sudah selesai ini, langsung bawa ke loket saja!</i>	Langsung bawa	Menyuruh	✓	
	D2: <i>Timbang dulu berat badan baru kasih ke saya!</i>	Timbang dulu	Mengahruskan	✓	
	D3: <i>Obat anti biotiknya dihabiskan ya!</i>	Dihabiskan ya	Mengharuskan	✓	
	D4: <i>Tunggu sebentar ya Bu, saya buat dulu obatnya nanti di panggil!</i>	Tunggu sebentar	Menyuruh	✓	
	D5: <i>Resep obatnya antar di bagian farmasi Dek!</i>	Resep obatnya antar di bagian farmasi	Menyuruh	✓	

## Pembahasan

Fokus penelitian ini pada tindak tutur direktif dalam Interaksi tenaga kesehatan terhadap pasien di Puskesmas Singgani kota Palu yang terdiri dari bentuk tuturan direktif, fungsi tuturan direktif, dan strategi tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur direktif merupakan suatu tuturan yang diucapkan dengan maksud agar menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang pendengar. Tindak tutur direktif dapat dikatakan sebagai tindak tutur impositif. Jenis tuturan ini termasuk dalam tuturan memohon, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menasih, dan memerintah.

## **Larangan**

Melarang disebut sebagai bentuk tuturan yang memiliki maksud apa yang diucapkan penutur dapat dilakukan oleh mitra tutur sesuai dengan keinginan sang penutur. Seperti penjelasan Prayitno (2011) bahwa tuturan direktif merupakan tindak bahasa yang bertujuan agar mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu. Berikut beberapa bentuk, fungsi dan strategi tindak tutur antara tenaga kesehatan dan pasien.

### *Bentuk Direktif Larangan*

**Data 1:** Bu jangan jauh-jauh duduknya ya, nanti dipanggil.

Tuturan (1) merupakan bentuk direktif larangan. Adanya bukti dikatakan sebagai tindak tutur direktif larangan dapat ditandai dengan kata "*jangan*". Tuturan tersebut diutarakan oleh perawat pada pagi hari saat pasien menyerahkan catatan medis di ruang Poli Dewasa. Melalui data di atas berdasarkan konteks tuturan, perawat melarang pasien duduk jauh dari sekitar ruangan.

**Data 2:** Te usah dinaikkan lengan bajunya Pak karna ini tensi sudah banyak yang pakai.

Tuturan pada data (2) merupakan bentuk direktif larangan. Adanya bukti dikatakan sebagai tindak tutur direktif larangan ditandai dengan kata "*Te usah*". Tuturan berlangsung di ruang Poli Dewasa saat perawat memeriksa tekanan darah pasien. Pada konteks tuturan di atas, perawat bermaksud memberi larangan kepada pasien untuk menaikkan lengan baju.

**Data 3:** Dek kakinya tidak boleh dulu dibungkus kaos kaki atau sepatu ya.

Pada data (3) merupakan bentuk direktif larangan. Adanya bukti dikatakan sebagai tindak tutur direktif larangan ditandai dengan kata "*tidak boleh*". Tuturan diutarakan oleh dokter saat pasien konsultasi keluhan cantengan di ibu jari kaki. Tuturan tersebut diujarkan dengan maksud melarang pasien untuk memakai kaos kaki atau sepatu.

### *Fungsi Direktif Melarang*

**Data 1:** Jangan diubah posisi tempat duduknya pak

Pada data (1) terdapat tindak tutur direktif larangan. Tuturan tersebut diujarkan oleh perawat saat melakukan tensi di ruangan. Tuturan dengan fungsi melarang tampak pada tuturan suster "*Jangan diubah posisi tempat duduknya Pak*". Pada konteks tuturan tersebut perawat bermaksud melarang pasien untuk mengubah posisi tempat duduk.

**Data 2:** Te boleh dulu makan daging, *seafood*, atau makanan yang ada penyedap rasa seperti vixsin.

Pada data (2) terdapat tindak tutur direktif larangan. Tuturan tersebut diujarkan di ruang Poli Dewasa saat pasien konsultasi keluhan gata-gatal. Tuturan dengan fungsi melarang tampak pada tuturan dokter "*Te boleh dulu makan daging, seafood, atau makanan yang ada penyedap rasa seperti vixsin*". Pada konteks tuturan tersebut dokter

bermaksud memberi larangan kepada pasien agar tidak makan daging, *seafood*, atau makanan yang ada penyedap rasa viksin.

### **Nasihat**

Prayitno (2011) mengemukakan bahwa nasihat adalah suatu bentuk petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan oleh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Berikut beberapa bentuk, fungsi dan strategi tindak tutur antara tenaga kesehatan dan pasien.

#### *Bentuk Direktif Nasihat*

**Data 1:** Untuk saat ini hindari dulu makan yang keras-keras sama yang manis-manis apa saya liat gigimu itu berlubang.

Pada data (1) merupakan tuturan bentuk direktif nasihat. Tuturan tersebut diujarkan oleh dokter saat pasien konsultasi keluhan sakit gigi di ruang Poli Gigi. Hal ini dapat dilihat pada tuturan dokter “*Untuk saat ini hindari dulu makan yang keras-keras sama yang manis-manis apa saya liat gigimu itu berlubang*”. Pada konteks tersebut dokter bermaksud menasihati pasien agar menghindari makanan yang keras atau manis.

**Data 2:** Nanti perbanyak makan sayur dan buah-buahan ya Dek.

Pada data (2) merupakan bentuk tuturan direktif nasihat. Tuturan tersebut diujarkan saat pasien konsultasi keluhan gejala wasir. Hal ini dapat dilihat pada tuturan dokter “*Nanti perbanyak makan sayur dan buah-buahan ya Dek*”. Pada konteks di atas tuturan diujarkan oleh dokter dengan maksud menasihati pasien untuk lebih mengkonsumsi sayur dan buah-buahan.

**Data 3:** Bu sebaiknya kurangi dulu mengkonsumsi makanan yang ada penyedap rasa seperti garam dan viksin.

Pada data (3) merupakan bentuk tuturan direktif nasihat. Tuturan diujarkan saat pasien konsultasi keluhan asam urat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan dokter “*Bu sebaiknya kurangi dulu mengkonsumsi makanan yang ada penyedap rasa seperti garam dan viksin*”. Konteks tuturan diujarkan oleh dokter dengan maksud menasihati pasien untuk kurangi mengkonsumsi makanan yang ada penyedap rasa garam dan viksin.

**Data 4:** Hindari makanan yang asin-asin, kurangi marah-marah baru jangan terlalu banyak bapikir eee.

Pada data (4) merupakan bentuk tuturan direktif nasihat. Tuturan tersebut diutarakan saat pasien konsultasi hipertensi. Hal ini dapat dilihat pada tuturan dokter “*Hindari makanan yang asin-asin kurangi marah-marah baru jangan terlalu banyak bapikir eee*”. Tuturan tersebut diujarkan oleh dokter dengan maksud menasihati pasien agar menjaga pola makan dan hindari banyak pikiran.

**Data 5:** Diatur pola makannya ya Pak, kalau mo makan nasi paling bagus pake nasi beras merah, gulanya juga diganti pakai gula tropicana.

Pada data (5) merupakan bentuk tuturan direktif nasihat. Tuturan tersebut diutarakan saat pasien konsultasi gula darah di ruang Poli Dewasa. Hal ini dapat dilihat pada tuturan dokter “*Diatur pola makannya ya Pak, kalau mo makan nasi paling bagus pake nasi beras merah, gulanya juga diganti pakai gula tropicana*”. Konteks tuturan diutarakan dokter dengan maksud menasihati pasien agar lebih mengatur pola makan.

#### *Fungsi Direktif Nasihat*

**Data 1:** *Jam tidur untuk orang dewasa itu minimal 7-8 jam, jadi sekarang banyak istirahat dulu ya Pak jangan bagadang.*

Pada data (1) terdapat tindak tutur direktif nasihat. Tuturan tersebut diutarakan saat pasien konsultasi keluhan badan terasa ngilu, pilek, dan sakit tenggorokan. Tuturan dokter dengan fungsi menasihati tampak pada kalimat “*Jam tidur untuk orang dewasa itu minimal 7-8 jam, jadi sekarang banyak istirahat dulu ya Pak jangan bagadang*”. Pada konteks tersebut dokter bermaksud menasihati pasien agar menjaga pola tidur dengan istirahat yang cukup.

**Data 2:** Bu belum waktunya bayi ini dikasih makan karna usianya masih 5 bulan, nanti kalau usianya sudah 6 bulan baru boleh Ibu kasih makan. *Lebih diperhatikan lagi ya Bu, karena bayi rentan kena diare.*

Pada data (2) terdapat tuturan direktif nasihat. Tuturan tersebut diutarakan saat ibu pasien konsultasi keluhan diare pada anak di ruang Poli Anak. Tuturan dokter dengan fungsi menasihati dapat dilihat pada kalimat “*Lebih diperhatikan lagi ya Bu, karena bayi rentan kena diare.*”. Pada konteks tuturan tersebut dokter bermaksud menasihati ibu pasien untuk lebih memperhatikan makanan yang akan diberikan pada bayi.

#### *Permintaan*

Permintaan merupakan suatu tuturan yang bermakna apa yang diinginkan oleh penutur dipenuhi oleh mitra tutur. Prayitno (2011) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur.

#### *Bentuk Direktif Permintaan*

**Data 1:** Nanti Ibu *coba* cek lagi minggu depan, sapa tau so buka labnya hari senin Ibu bisa periksa gula darah.

Pada data (1) merupakan bentuk direktif permintaan. Tuturan di atas diutarakan saat perawat memeriksa catatan medis pasien. Adanya bukti tuturan direktif meminta dapat ditandai dengan kata “*coba*”. Melalui data di atas berdasarkan konteks, perawat meminta pasien untuk datang kembali mengecek ruang lab pada minggu yang akan datang.

**Data 2:** *Suster saya mau minta dibuatkan surat rujukan ke klinik mata mitra.*

Pada data (2) merupakan bentuk direktif permintaan. Tuturan tersebut diutarakan oleh pasien di ruang Poli Lansia. Adanya bukti bahwa tuturan tersebut mengandung direktif permintaan dapat ditandai dengan kata “*minta*”. Melalui data di atas berdasarkan konteks tuturan, pasien bermaksud meminta kepada perawat untuk dibuatkan surat rujukan puskesmas.

#### *Fungsi Direktif Permintaan*

**Data 1:** *Tolong diisi tinggi badan sama berat badannya Dek.*

Pada data (1) terdapat tindak tutur direktif permintaan. Tuturan tersebut diutarakan saat perawat memeriksa rekam medis di ruang Poli Dewasa. Tuturan perawat dengan fungsi mengharapkan dapat dilihat pada kalimat “*Tolong diisi tinggi badan sama berat badannya Dek*”. Pada konteks tuturan tersebut perawat berharap agar pasien dapat melengkapi data.

#### *Ajakan*

Ajakan merupakan suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar apa yang diucapkan oleh penutur turut dilakukan oleh mitra tutur sebagaimana yang dituturkan oleh penutur. Prayitno (2011) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur agar melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama.

#### *Bentuk Direktif Ajakan*

**Data 1:** *Datang kontrol lagi minggu depan ya Pak.*

Pada data (1) merupakan bentuk tuturan direktif ajakan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*Datang kontrol lagi minggu depan ya Pak*”. Tuturan tersebut diutarakan oleh dokter setelah konsultasi di ruang Poli Lansia. Melalui data di atas berdasarkan konteks, dokter mengajak pasien untuk datang kembali melakukan kontrol.

#### *Fungsi Direktif Ajakan*

**Data 1:** *Bu setiap bulan anaknya dibawa ke puskesmas ya untuk posyandu, supaya Ibu tau perkembangan anak.*

Pada data (1) terdapat tindak tutur direktif ajakan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*Bu setiap bulan anaknya dibawa ke puskesmas ya untuk posyandu, supaya Ibu tau perkembangan anak*”. Tuturan diutarakan oleh bidan saat pasien posyandu anak di ruangan. Pada konteks tuturan tersebut bidan bermaksud mengajak ibu pasien untuk membawa anaknya ke posyandu setiap bulan.

**Data 2:** *Pak silas sebelah sini.*

Pada data (2) terdapat tindak tutur direktif ajakan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*Pak silas sebelah sini*”. Tuturan diutarakan oleh perawat kepada pasien di ruang Poli Dewasa. Pada konteks tuturan tersebut dokter bermaksud mengajak pasien untuk masuk ke ruangan.

**Data 3:** *Ambil antrian disini Bu.*

Pada data (3) terdapat tindak tutur direktif ajakan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*Ambil antrian disini Bu*”. Tuturan diutarakan oleh perawat kepada pasien di loket. Pada konteks tuturan tersebut perawat bermaksud mengajak pasien untuk mengambil nomor antrean di loket.

## ***Perintah***

Prayitno (2011) menyatakan bahwa direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Dari pendapat di atas kalimat perintah merupakan tuturan untuk menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki

### ***Bentuk Direktif Perintah***

**Data 1:** Sudah selesai ini, *langsung bawa ke loket saja!*

Pada data (1) merupakan bentuk direktif larangan. Adanya bukti dikatakan sebagai bentuk perintah dapat ditandai dengan kata “*langsung bawa*”. Tuturan diutarakan oleh perawat setelah mengisi data medis pasien di ruang Poli Dewasa. Melalui data tersebut berdasarkan konteks, perawat bermaksud menyuruh pasien membawa data rekam medis ke loket.

**Data 2:** *Diisi dulu timbangan berat badan baru kasih ke saya !*

Pada data (2) merupakan bentuk direktif perintah. Adanya bukti dikatakan sebagai bentuk perintah dapat ditandai dengan kalimat “*Diisi dulu timbangan berat badan baru kasih ke saya!*” Tuturan diutarakan oleh perawat saat pasien menyerahkan data medis di ruang Poli Dewasa. Melalui data tersebut berdasarkan konteks perawat bermaksud menyuruh pasien untuk mengisi timbangan berat badan.

### ***Fungsi Direktif Perintah***

**Data 1:** *Obat anti biotiknya dihabiskan ya!*

Pada data (1) terdapat tindak tutur direktif perintah. Tuturan diutarakan oleh apoteker saat memberikan obat kepada pasien. Tuturan dengan fungsi mengharuskan dapat dilihat pada kalimat “*Obat anti biotiknya dihabiskan ya!*”. Pada konteks tuturan apoteker bahwasanya pasien diharuskan untuk menghabiskan obat antibiotik.

**Data 2:** Tunggu sebentar ya Bu, saya buat dulu obatnya nanti dipanggil!

Pada data (2) terdapat tindak tutur direktif perintah. Tuturan dengan fungsi menyuruh dapat dilihat pada kalimat “*tunggu sebentar ya Bu, saya buat dulu obatnya nanti di panggil!*”. Tuturan diutarakan oleh apoteker saat pasien mengantar resep obat di apotek. Pada konteks tuturan tersebut apoteker bermaksud menyuruh pasien untuk menunggu obat yang akan dibuat.

**Strategi Tutur Langsung**

Strategi tutur langsung merupakan suatu ujaran yang disampaikan secara langsung sesuai dengan modus kalimat yang sebenarnya. Misalnya kalimat tanya, untuk menanyakan, kalimat perintah untuk menyuruh, dan kalimat berita untuk memberitakan.

*Strategi Tutur Langsung dalam Bentuk Larangan*

**Data 6:** Kakinya jangan digaruk Dek.

Pada data (6) terdapat tindak tutur direktif larangan. Tuturan dengan fungsi melarang dapat dilihat pada kalimat “*kakinya jangan digaruk Dek*”. Tuturan diutarakan oleh dokter saat pasien konsultasi keluhan gatal-gatal di telapak kaki. Melalui data tersebut berdasarkan konteks, tuturan tersebut dikatakan sebagai strategi tutur langsung karena menggunakan kalimat bermakna sebenarnya dengan modus melarang pasien untuk menggaruk bagian kulit yang gatal.

**Data 7:** Jangan dulu makan coklat, makan yang berminyak atau minum es.

Pada data (7) merupakan tindak tutur direktif larangan. Tuturan dengan fungsi melarang dapat dilihat pada kalimat “*Jangan dulu makan coklat, makan yang berminyak atau minum es*”. Tuturan diutarakan oleh dokter saat ibu pasien konsultasi keluhan panas, batuk dan muntah-muntah. Pada konteks tuturan tersebut dikatakan sebagai strategi tutur langsung karena menggunakan kalimat bermakna sebenarnya dengan maksud melarang pasien untuk makan yang manis, makanan berminyak atau minum es.

*Strategi Tutur Langsung dalam Bentuk Nasihat*

**Data 8:** Bu ini ada obat penurun panasnya diminum tiga kali dua sendok *kalau panasnya sudah turun boleh berhenti ya.*

Pada data (8) terdapat tindak tutur direktif nasihat. Tuturan dengan fungsi anjuran dapat dilihat pada kalimat “*kalau panasnya sudah turun boleh berhenti ya*”. Tuturan diutarakan oleh apoteker saat pasien mengambil obat di apotek. Pada konteks tuturan tersebut dikatakan sebagai strategi tutur langsung karena menggunakan kalimat bermakna sebenarnya dengan maksud menasihati pasien agar berhenti memberikan obat apabila panas anak sudah turun.

### *Stratetgi Tutar Langsung dalam Bentuk Permintaan*

**Data 4:** *Pak tolong maskernya dinaikkan ke hidung.*

Pada data di atas terdapat tindak tutur direktif permintaan. Tuturan dengan fungsi mengaharapkan dapat dilihat pada kalimat “*Pak tolong maskernya dinaikkan ke hidung*”. Tuturan diutarakan oleh perawat saat memeriksa data medis pasien. Pada konteks tuturan tersebut dikatakan sebagai strategi tutur langsung karena menggunakan kalimat bermakna sebenarnya dengan maksud agar pasien diharapkan memakai masker dengan benar.

### *Strategi Tutar Langsung dalam Bentuk Direktif Ajakan*

**Data 5:** Tiga hari saja ditetes Bu, *hari ke empat datang kembali untuk dibersihkan.*

Pada data (5) terdapat tindak tutur direktif ajakan. Tuturan dengan fungsi menargetkan dapat dilihat pada kalimat “*Tiga hari saja ditetes Bu, hari ke empat datang kembali datang untuk dibersihkan*”. Tuturan diutarakan oleh apoteker saat pasien mengambil obat di apotek. Pada konteks tuturan tersebut dikatakan sebagai strategi tutur langsung karena menggunakan kalimat yang bermakna sebenarnya dengan maksud menargetkan pasien untuk datang kembali pada hari ke empat.

### *Strategi Tutar Langsung dalam Bentuk Direktif Perintah*

**Data 5:** *Resep obatnya antar di bagian farmasi Dek!*

Pada data (5) terdapat tindak tutur direktif perintah. Tuturan dengan fungsi menyuruh dapat dilihat pada kalimat “*Resep obatnya antar di bagian farmasi Dek!*”. Tuturan diutarakan oleh dokter di ruang Poli Dewasa. Pada konteks tuturan tersebut dikatakan sebagai strategi tutur langsung karena menggunakan kalimat bermakna sebenarnya dengan maksud menyuruh pasien mengantar resep obat di bagian farmasi.

### *Strategi Tutar Tidak Langsung*

Strategi tutur tidak langsung adalah tuturan yang disampaikan dengan modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya. Strategi tutur dapat dibedakan menjadi dua, yang meliputi strategi tutur tidak langsung interogatif dan deklaratif.

### *Strategi Tutar Tidak Langsung Bermodus Interogatif*

**Data 5:** *Bawa kartu BPJSnya Bu?*

Pada data (5) merupakan tuturan direktif dalam bentuk bertanya. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*Bawa kartu BPJSnya Bu ?*”. Tuturan diujarkan oleh perawat saat pasien ingin daftar berobat di loket. Tuturan di atas disampaikan dengan fungsi meminta kepada pasien untuk memberikan kartu BPJSnya. Penutur menggunakan kalimat

interrogatif (bertanya) untuk menyampaikan maksud tuturan, akan tetapi maksud dari tuturan tersebut adalah meminta.

**Data 6:** Obat sakit kepalanya ada Bu?

Pada data (6) merupakan tuturan direktif dalam bentuk bertanya. Hal ini dilihat pada kalimat “*Obat sakit kepalanya ada Bu?*”. Tuturan diujarkan oleh pasien saat mengambil obat di apotek. Tuturan di atas disampaikan dengan fungsi meminta kepada apoteker agar memberikan obat sakit kepala. Penutur menggunakan kalimat interrogatif (bertanya) untuk menyampaikan maksud tuturan, akan tetapi maksud dari tuturan tersebut adalah meminta.

*Strategi Tutur Tidak Langsung Bermodus Deklaratif*

**Data 7:** Bu saya kurang paham lihat hasil USG dari dokter Wulan.

Pada data (7) merupakan tuturan direktif dalam bentuk berita. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*Bu saya kurang paham lihat hasil USG dari dokter Wulan*”. Tuturan diujarkan oleh pasien kepada bidan saat posyandu ibu hamil di ruangan. Tuturan disampaikan dengan fungsi meminta kepada bidan untuk menjelaskan hasil pemeriksaan USG. Penutur menggunakan kalimat deklaratif (berita) untuk menyampaikan maksud tuturan, akan tetapi maksud dari tuturan tersebut adalah meminta.

**Data 8:** Nomor HPnya kita Bu.

Pada data (8) merupakan tuturan direktif dalam bentuk pernyataan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*Nomor HPnya kita Bu*”. Tuturan diutarakan oleh perawat saat mengisi data pasien di loket. Tuturan di atas disampaikan fungsi meminta kepada pasien agar menyebutkan nomor telepon. Penutur menggunakan kalimat deklaratif (pernyataan) untuk menyampaikan maksud tuturan, tetapi maksud tuturan tersebut adalah meminta.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti terdapat bentuk, fungsi, dan strategi yang digunakan oleh tenaga kesehatan dan pasien saat berinteraksi diantaranya 13 data dalam bentuk tindak tutur direktif yaitu 3 bentuk larangan ditandai dengan kata *jangan, te usah, tidak boleh*, 5 bentuk nasihat ditandai dengan kata *hindari, dijaga, kurangi, diatur*, 2 bentuk permintaan ditandai dengan kata *coba dan minta*, 1 bentuk ajakan ditandai dengan kata *datang kontrol lagi*, dan 2 bentuk perintah ditandai dengan kata *langsung bawa dan timbang dulu*. 10 data dalam fungsi tindak tutur direktif, yakni 2 fungsi larangan difungsikan sebagai *melarang*, 2 fungsi nasihat difungsikan untuk *menasihati*, 1 fungsi permintaan difungsikan untuk *meminta*, 3 fungsi ajakan difungsikan untuk *mengajak*, dan 2 fungsi perintah difungsikan untuk *menyuruh*. 10 data strategi tindak tutur direktif, yakni strategi tuturan langsung berupa 2 strategi tuturan langsung direktif larangan, 1 strategi tuturan langsung direktif nasihat, 1 strategi tuturan langsung direktif permintaan, 1 strategi tuturan langsung direktif ajakan, 1 strategi tuturan langsung direktif perintah sedangkan pada strategi tuturan tidak langsung terdapat 2 kalimat interrogatif dan 2 kalimat deklaratif dengan fungsi meminta.

Hasil dari penelitian tindak tutur direktif dalam interaksi tenaga kesehatan terhadap pasien diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pembaca dan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang ingin melakukan penelitian lebih dalam mengenai tindak tutur direktif dalam berbagai instansi, mengingat terdapat beragam instansi yang ada di Indonesia khususnya di kota Palu. Selain itu disarankan kepada peneliti yang berminat mengkaji dalam bidang pragmatik khususnya mengenai tindak tutur agar dapat mengambil pelajaran dari penelitian ini guna sebagai perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Apriastuti, N. N. A. A. (2017). Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 38–47.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Edisi Revisi*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Darwis, A. (2018). Tindak Tutur Direktif Guru di Lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian Pragmatik. *Bahasa dan Sastra*, 4(2).
- Mahsun, M. S. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Molumu, C. E. R. (2019). *Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bangkurung*. Universitas Tadulako.
- Morissan, M. (2017). *Metode Penelitian Survei (Riefmanto (ed.))*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenadamedia Group.
- Nadar. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Nasution. (2009). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Prayitno, H. J. (2011). *Kesantunan Sosiopragmatik Studi Pemakaian Tindak Tutur Direktif*. Yogyakarta, Indonesia: Muhammadiyah University Press.
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta, Indonesia: Lingkar Media.
- Subroto, H. E. (2019). *Pengantar Studi Pragmatik* (Cetakan ke). Surakarta, Indonesia: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.